Gharib al-Hadits sebagai Embriologi Syarah Hadits dan Transformasinya

Nyayu Siti Zahrah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: nszsarah95@gmail.com

Abstract

This paper aims to explain the meaning of the hadith, starting from its forerunner to its transformation at the present time. because it is often found a hadith text using language that is not easy to understand or has a vague meaning so that a precise and clear interpretation is needed so that the hadith is easily understood to be used as a guide and reference for the lives of Muslims in the world. The method used is a qualitative descriptive approach. The results of this paper indicate that the forerunner to the meaning of the hadith is based on the existence of the gharib hadith ie the hadith which is unclear or still vague, which is then interpreted and set forth in the book of Gharib al-Hadith with the method of tahlili, ijmal, and muqarrin and more tend to use the linguistic approach. But over time and the rapid development of science led to the emergence of a variety of new methods and approaches in interpreting a hadith, including hermeneutics and sociological approaches. So, the meaning that arises will be far more in accordance with the times, because the method and approach tries to interpret the hadith not only in terms of textual but also in terms of contextual.

Keywords: *Gharib al-Hadits, Syarah Hadits*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pemaknaan terhadap hadits, mulai dari cikal bakal nya sampai pada transformasinya di zaman sekarang. karena sering ditemukan sebuah teks hadits menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami atau memiliki makna yang masih samar-samar sehingga diperlukan sebuah penafsiran yang tepat dan jelas agar hadits tersebut mudah dipahami untuk dijadikan sebagai pedoman dan acuan hidup umat muslim di dunia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Cikal bakal terjadinya pemaknaan terhadap hadits yaitu dilatar belakangi oleh adanya hadits gharib yakni hadits yang belum jelas atau masih samar-samar, yang kemudian ditafsirkan dan dituangkan dalam kitab Gharib al-Hadits dengan metode tahlili, ijmal, dan muqarrin dan lebih cenderung menggunakan pendekatan kebahasaan. Namun seiring berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan munculnya berbagai metode dan pendekatan baru dalam menafsirkan sebuah hadits, di antaranya yaitu metode hermeneutika dan pendekatan sosiologis. Jadi, makna yang timbul akan jauh lebih sesuai dengan zaman, karena metode dan pendekatan tersebut mencoba menafsirkan hadits bukan hanya dari sisi tekstual namun juga dari segi kontekstualnya.

Kata Kunci: *Gharib al-Hadits, Syarah Hadits*

Pendahuluan

Kurangnya pemahaman terhadap makna hadits merupakan problem yang di rasakan dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, padahal hadits memiliki peran penting sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, muamalah, adab maupun tuntunan yang lainnya. Selain itu, hadits juga berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an yang masih bersifat global, agar menjadi terperinci dan mudah untuk dipahami.¹ Hadits adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.² Akan tetapi tidak semua hadits sudah mencantumkan secara jelas antara teks yang ada dengan makna teks yang sesungguhnya, dengan kata lain ada hadits yang masih perlu pemaknaan dalam memahaminya. Pemaknaan ini perlu dilakukan karena semua umat Islam memang memerlukan penjelasan dari sebuah hadits, mengingat kegunaan hadits juga masih eksis hingga masa sekarang,

karena memang hadits merupakan pedoman yang tak usang dimakan waktu dan tak usang dimakan zaman, walaupun terkadang penafsirannya berbeda karena disesuaikan dengan konteksnya.

Sebenarnya cikal bakal pemaknaan terhadap hadits sudah terjadi pada masa Rasulullah. Dimana hadits-hadits Rasulullah masih dipertanyakan maksudnya, hal ini dikarenakan hadits tersebut masih kurang jelas antara teks dan makna teksnya. Namun pada saat itu Rasulullah masih hidup dan pemaknaan hadits bisa langsung ditanyakan kepada Rasulullah untuk memperoleh penafsiran yang lebih jelas. Penafsiran atau pemaknaan dan penjelasan hadits ini dikenal dengan istilah syarah. Syarah adalah bentuk masdar, dalam bahasa Arab berasal dari lafadz dan mempunyai arti menjelaskan, menafsirkan, membeber-kan, jadi syarah mengandung arti suatu usaha menjelaskan atau mengungkap makna yang terdapat dibalik teks hadis.³ Pada masa sekarang ini pemaknaan terhadap teks hadits memang perlu dilakukan,

¹ Ilham Firdaus Alviansyah, Abas Mansur Tamam, dan Nirwan Syafrin, "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam An-Nawawi," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (19 Februari 2019): hlm. 72, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>.

² Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 21.

³ Moh Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadits," *Jurnal Studi Hadits* Vol. 2, no. 2 (2016): hlm. 261.

karena teks adalah bahasa yang memiliki banyak aspek di dalamnya, yang berhadapan dengan konteks sosio budaya pada saat teks itu turun. Belum lagi, persoalan pelapor dan penulis yang memiliki latar belakang budaya yang beragama, dan juga masalah perjalanan waktu yang berabad-abad hingga sampai pada masa sekarang.⁴

Hadits yang belum jelas atau masih samar-samar maknanya disebut juga dengan istilah hadits gharib, sehingga menyebabkan terjadinya pensyarahan terhadap hadits. Syarah hadits pada masa Rasulullah yang berupa penjelasan lisan membuat ulama tergugah untuk membukukannya, mengingat perkataan lisan bukanlah hal yang bisa didokumentasikan pada saat itu. maka berawal dari hadits-hadits yang tidak jelas maknanya tersebut membuat terjadinya pensyarahan terhadap hadits yang awalnya dibukukan dalam kitab gharib al-hadits dan kemudian sekarang berkembang menjadi kitab-kitab syarah hadits.

Sebenarnya banyak penelitian yang pernah membahas gharib al-

Hadits maupun syarah hadits, antara lain yaitu dalam penelitian Muhammad Nabel yang berjudul Metode Interpretasi Gharib al-Hadits, penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran gharib al-Hadits yang menggunakan beberapa pendekatan di antaranya yaitu melalui pendekatan ayat al-Qur'an, pendekatan riwayat yang semakna dan melalui pendekatan ahli bahasa. Pendekatan pertama adalah Penjelasan gharib al-hadits dengan pendekatan ayat al-Qur'an yaitu menjelaskan kata di dalam sebuah hadits yang masih ambigu dengan mengaitkannya pada ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan hadits tersebut. sehingga dapat menghasilkan sebuah makna. Dalam pendekatan kedua yakni penjelasan hadits dengan menggunakan pendekatan riwayat yaitu dengan melihat riwayat lain yang memiliki kesinambungan. Sedangkan pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan melalui penjelasan ahli bahasa yakni menyingkap makna hadits dengan menggunakan syi'ir Arab sehingga segala hal yang masih bersifat ambigu dapat terungkap penjelasannya. Namun penelitian ini hanya terfokus

⁴ Muhammad Yusuf, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 13.

menjelaskan hasil penafsiran dengan beberapa pendekatan saja tanpa menjelaskan bahwa gharib al-Hadits itu merupakan awal dari cikal bakal munculnya syarah hadits.⁵

Penelitian lain yang membahas syarah hadits yaitu skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang bernama Muhammad Nur Rokim, dengan judul Metode Syarah Hadits Salim Bin Id al-Hilali (Analisis Kitab al-Nadhirin Syarh Riyad al-Salihin). Skripsi ini membahas tentang metode pensyarah dalam kitab al-Nadhirin Syarh Riyad al-Salihin adalah metode Ijmali yakni menjelaskan hadits secara global, kitab ini juga menggunakan metode maudhu'I yakni menjelaskan hadits berdasarkan tema yang pembahasannya dikumpulkan berdasarkan tema yang sama. Adapun pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan linguistic dan pendekatan teologi normatif.⁶

Penelitian lainnya yaitu tesis Hani Hilyati Ubaidah yang berjudul Kajian Syarah Hadits (Studi Teks Kitab

Misbah al-Zalam Syarh Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam). Penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan dalam melakukan pensyarah yaitu metode muqarrin yaitu membandingkan, sedangkan corak yang digunakan yaitu corak linguistic dan fiqh-ushul fiqh.⁷ Namun beberapa penelitian di atas hanya menjabarkan berbagai macam metode-metode yang digunakan dalam menafsirkan sebuah hadits tanpa mencari cikal bakal munculnya syarah hadits bahkan transformasi metode syarah hadits di zaman sekarang. Sehingga perlu dikaji lebih lanjut Bagaimana penjelasan syarah hadits di awal kemunculannya melalui gharib al-hadits dan Apa saja faktor-faktor yang melahirkan embrio gharib al-hadits serta bagaimana transformasi syarah hadits di zaman sekaarang ?.

Pembahasan

1. Kriteria Gharib al-hadits

Hadits merupakan berbagai hal yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw yang berfungsi

⁵ Muhammad Nabel, "Metode Interpretasi Gharib al-Hadits," t.t.

⁶ Muhammad Nur Rokim, "Metode Syarah Hadis Salim Bin 'Id Al-Hilali (Analisis Kitab Bahjah Al-Nadhirin Syarh Riyad Al-Salihin," UIN Walisongo Semarang, 2017.

⁷ Hani Hilyati Ubaidah, "Kajian Syarah Hadits (Studi Teks Kitab Misbah al-Zalam Syarh Bulugh al-Maram Min Adillati al-Hikam" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

sebagai petunjuk, baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan, serta sifat fisik dan psikis (akhlak), termasuk juga sejarah kehidupannya, baik sebelum beliau diutus sebagai Rasul maupun pasca pengutusannya tersebut.⁸ namun tidak semua hadits mencantumkan teks yang jelas atau mudah dipahami maksudnya, maka dari itu muncul istilah yang namanya gharib hadits. Gharib Hadits merupakan ungkapan dari lafadz-lafadz yang sulit dan rumit untuk dipahami yang terdapat dalam matan hadits karena lafadz tersebut jarang digunakan.⁹ Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan masyarakat telah berbaur dengan bahasa lisan atau bahasa arab pasar, sehingga terkadang tidak mengerti lafadz yang gharib.¹⁰ Bisa juga dikarenakan lafadz pada hadits tersebut jarang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw, biasanya lafadz nya mengandung ungkapan

perumpamaan, sindiran dan lain sebagainya.¹¹ Contoh hadits yang termasuk kategori gharib yaitu hadits tentang suara wanita adalah aurat.¹²

Lalu gharib hadits ini bertujuan untuk menjelaskan hadits yang matannya terdapat lafadz yang pelik dan susah dipahami, sehingga gharib al-hadits inilah yang membantu memahami dan menjelaskan hadits tersebut. sebenarnya para ulama sudah menyusun tentang gharib al-hadits sejak abad kedua dan awal abad ketiga hijriyah bertepatan pada awal mula pembukuan hadits. Orang yang pertama menyusun dalam gharib al-hadits ialah Abu Ubaidah Mu'ammara bin al-Mutsanna at-Taimi.¹³ Setelah munculnya gharib al-hadits, maka pada perkembangan selanjutnya para ulama mulai tergugah untuk menjelaskan kata-kata gharib dalam hadits tersebut dengan cara mensyarahkannya. Bahkan ada ulama yang sengaja

⁸ Rahendra Maya, "Konstruksi Syarah Hadits Ahkam (Syarah Ahâdits Al-Ahkâm) dan Format Pembelajarannya di Perguruan Tinggi: Sebuah Tawaran Metodologis," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 6, no. 01 (2018): hlm. 25.

⁹ Munzier Suprata, *Ilmu Hadits*, 2008 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 40.

¹⁰ as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, hlm. 105.

¹¹ Tarmizi M. Jakfar, "Ulum Al-Hadits Dan Korelasinya Dengan Ushul Al-Fiqh" 10 No. 1 (2013): hlm. 101.

¹² Nixson Husin, "Suara Wanita (Tinjauan Mukhtalif al-Hadits)," *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2015): hlm. 48.

¹³ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Pustaka Al Kautsar, 2012), hlm. 95.

mensyarahkan secara khusus tentang hadits yang terdapat kata-kata gharib.¹⁴ Jadi, gharib hadits yang memiliki kata yang kabur dan rumit untuk dipahami inilah yang menyebabkan para ulama untuk melakukan penjelasan terhadap hadits atau melakukan syarah hadits, dengan kata lain sebenarnya cikal bakal syarah hadits ini sebelumnya di dahului dengan adanya gharib al-hadits.

Adapun ragam kitab yang termasuk gharib hadits yaitu Kitab "Gharib Al-Hadits", karya Abul Hasan An-Nadhr bin Syumail al-Mazini (wafat 203 H), salah satu guru Ishaq bin Rahawaih, guru Imam Bukhari, lalu Kitab "Gharib Al-Atsar", karya Muhammad bin Al-Mustanir (wafat 206 H), selain itu Kitab "Gharib Al-Hadits" karya Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam (wafat 224 H), lalu karya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dainuri (wafat 276 H) juga termasuk kitab gharib al hadits yang diberi nama kitab "Al-Musytabah min Al-Hadits wa Al-Qur'an".

Selanjutnya yaitu Kitab "Gharib Al-Hadits" karya Qasim bin Tsabit Tsabit bin Hazm Sirqisthi (wafat 302 H) dan Kitab "Gharib AL-Hadits", karya Abu Bakar Muhammad bin Al-Qasim al-Anbari (wafat 328 H) serta Kitab "Gharib al-Qur'an wa al-Hadits", karya Abu Ubaid Al-Harawi Ahmad bin Muhammad (wafat 401 H), selain itu Abul Qasim Ismail bin al-Hasan bin at-Tazi al-Baihaqi (wafat 402 H) juga menulis kitab gharib al-hadits yang diberi nama Kitab "Samthu Ats-Tsurayya fi Ma'ani Gharib Al-Hadits" , lalu Kitab "Majma' Ghara'ib fi Gharib Al-Hadits", Abul Hasan Abdul Ghafir bin Ismail bin Abdul Ghafir al-Farisi (wafat 529 H) dan Kitab "Al-Fa'iq fi Gharib Al-Hadits", karya Abul Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhamad Az-Zamakhshari (wafat 538 H), serta Kitab "Al-Mughits fi Gharib Al-Qur'an wa Al-Hadits", karya Abu Musa Muhammad bin Abu Bakar Al-Madini Al-Ashfahani (wafat 581 H) dan Kitab "An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar", karya Imam Majduddin Abu As-Sa'adat Al-

¹⁴ Suprata, *Ilmu Hadits*, hlm. 41.

Mubarak bin Muhammad Al-Jazari
Ibnu Al-Atsir (wafat 606 H).¹⁵

Sebenarnya ulama yang terakhir melakukan pembukuan dan penjelasan gharib al-hadits adalah Ibnu Atsir dan belum diketahui lagi siapa lagi yang menyusun gharib al-hadits setelahnya kecuali Ibnu Hajib. Namun pada saat itu ulama-ulama lain hanya sebatas memberi lampiran dan ikhtisar atau meringkas terhadap kitab *An-Nihayah*. Ulama yang memberi lampiran pada kitab tersebut adalah Shafiyuddin Mahmud bin Abu Bakar al-Armawi (wafat 723 H) dan yang melakukan ikhtisar adalah Syaikh Ali bin Husamuddin al-Hindi, yang dikenal dengan al-Muttaqi (wafat 975 H), Isa bin Muhammad as-Shafawi (wafat 953 H) kira-kira mendekati setengah ukuran kitab, dan Jalaluddin as-Suyuthi (wafat 911 H), *mukhtasharnya* dinamakan "*Ad-Durru an-Natsir Talkhis Nihayah Ibnu al-Atsir*". Kitab *Nihayah* juga disusun dalam bentuk syair oleh Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Muhammad

al-Ba'labaki al-Hanbali (wafat 785 H) dengan nama "*Al-Kifayah fi Nudzum An-Nihayah*"¹⁶

Banyak pendapat yang menjelaskan tentang cara pemaknaan hadits. Setiap zaman, setiap waktu dan setiap tempat memiliki perbedaan dalam menjelaskan gharib hadits maupun hadits-hadits lain yang perlu di syarah. Pada masa awal munculnya cikal bakal syarah hadits yaitu dari hadits gharib yang kemudian dibukukan dalam kitab gharib al-hadits yang memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan sebuah hadits. Untuk mensyarah sebuah hadits maka diperlukan penjelasan kata dan bagian-bagian hadits yang masih kabur. Kemudian dikaitkan dengan dalil lain yang ada persamaannya, lalu mengemukakan pengertiannya secara menyeluruh.¹⁷ Sebenarnya ada beberapa cara yang digunakan ulama terdahulu untuk menjelaskan atau mensyarah hadits khususnya gharib al-Hadits, caranya yaitu *Pertama*, dengan hadits yang

¹⁵ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, hlm. 95-96.

¹⁶ Al-Qaththan, hlm. 96-97.

¹⁷ Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij*, 1993 ed. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, t.t.), hlm. 94.

sanadnya berlainan dengan matan yang mengandung lafadz gharib tersebut. *kedua*, dengan penjelasan akan makna gharib dari para sahabat yang meriwayatkan hadits dan paham makna gharib al-Hadits ataupun sahabat lain yang tidak meriwayatkan hadits namun paham dengan makna gharib al-hadits. *Ketiga*, penjelasan dari rawi selain sahabat.¹⁸ Awalnya penjelasan syarah hadits disampaikan secara lisan

2. Faktor yang Melahirkan Embriologi Syarah Hadits

Salah satu faktor yang mempengaruhi embriologi syarah hadits yaitu setting historis ulama syarah hadits abad ke 7. Dimana pada abad ke 7 merupakan masa gencarnya syarah hadits. Hal ini dilatarbelakangi oleh ulama pada masa itu sudah tidak sibuk lagi dengan urusan hadits, baik pengumpulan hadits maupun pembukuan hadits. Faktor lainnya yang menyebabkan fakta ini terjadi yaitu Kaum muslimin pada saat itu mulai terjadi kemunduran dan

mereka mulai mengkerdil dan hanya disibukan dengan tradisi melebarkan sayap keilmuan atau memberikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada dan tidak menemukan sesuatu yang baru. Sehingga yang terjadi pada saat itu hanyalah memperlebar kajian yang sudah ada tanpa melahirkan karya-karya yang baru. Jadi, kondisi ulama pada saat itu memang hanya terfokus pada pemaknaan sebuah hadits sehingga hadits-hadits dapat dipahami dan diamalkan.¹⁹

Faktor lain yang menyebabkan munculnya embriologi syarah hadits yaitu dari kecendrungan keilmuan pada abad ke 7 tersebut. dimana telah diketahui bahwa cikal bakal pensyarah hadits yaitu dari adanya gharib al-hadits, dan pemaknaan terhadap gharib hadits juga sudah diketahui berbagai metode yang digunakan pada saat itu yang dilatarbelakangi oleh kondisi ulama yang memang sudah tidak disibukan lagi dengan pengumpulan hadits-hadits maupun

¹⁸ Suprata, *Ilmu Hadits*, hlm. 41.

¹⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadits*, 2012 ed. (Yogyakarta: Suka Press, t.t.), hlm. 9-10.

pembukuan hadits, maka ulama pada saat itu memang terfokus pada pemaknaan hadits. Maka muncul banyak metode pensyarahan-pensyarahan hadits, jadi seluruh hadits-hadits yang masih belum jelas akan di jelaskan lagi dengan berbagai metode pensyarahan hadits.

Kecenderungan keilmuan yang terjadi pada masa itu masih menggunakan corak kebahasaan, hukum tasawuf dan lain sebagainya. Sedangkan metode yang digunakan meliputi metode tahlili, ijmal dan muqarin. Pada metode tahlili, pensyarahan hadits lebih terperinci, sedangkan pada metode ijmal penjelasan hadits lebih bersifat global, namun pada metode muqarin biasanya lebih berupaya membandingkan hadits yang memiliki redaksi yang sama atau hadits yang redaksi berbeda namun memiliki kasus yang sama, terkadang metode muqarin ini hanya membandingkan pendapat ulama sebelumnya yang telah mensyarah sebuah hadits.²⁰

Adapun salah satu contoh pengaplikasian syarah hadits pada abad ke 7 yaitu dengan menggunakan pendekatan kebahasaan. Contohnya yaitu dari sebuah hadits yang artinya:

“Rasulullah Saw Bersabda: Aku telah perintahkan untuk memerangi manusia sampai mengucapkan kalimat Tiada Tuhan selain Allah, barangsiapa yang mengucapkan kalimat Tiada Tuhan selain Allah, terpeliharalah harta jiwanya daripadaku kecuali alasan yang membenarkan dan hisabnya terserah pada Allah”.²¹

Terdapat dua kata untuk memahami hadits diatas yaitu kata *amiru* dan *Uqatila*. Kata *amiru* merupakan fi'il madhi yang berbentuk majhuk yang artinya diperintahkan atau tuntutan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata *Uqatila* merupakan bentuk fi'il mudhari yang artinya memerangi. Jadi dapat dipahami bahwa perintah memerangi manusia pada hadits di atas adalah setelah adanya aksi dari

²⁰ Suryadilaga, hlm. 12-13.

²¹ Suryadilaga, hlm. 128.

orang-orang musyrik. Secara bahasa makna perintah adalah wajib sehingga hal itu merupakan kewajiban. Sedangkan kata *an-nass* pada hadits tersebut memiliki arti bahwa yang diperangi bukanlah semua orang, namun hanya untuk orang yang dikhususkan yaitu orang-orang yang tidak mengucapkan syahadat yang memerangi orang Islam.²²

3. Transformasi Atas Pemahaman Hadits Kekinian

Terjadinya transformasi pensyarah hadits salah satunya disebabkan oleh kondisi keilmuan masa kini. Dimana tradisi memberikan syarah dalam dunia Islam sudah mengakar kuat, sehingga melahirkan para intelektual muslim.²³ Bahkan seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, maka semakin banyak ide-ide baru yang muncul dalam melakukan pensyarah terhadap hadits. Pada zaman modern ini sudah banyak berkembang ilmu

pengetahuan yang baru yang merupakan buah hasil dari pemikiran manusia yang kritis, termasuk dalam upaya pemaknaan terhadap hadits. Pemaknaan hadits yang dilakukan oleh ulama pada era modern ini yaitu dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan kebanyakan juga dengan menggunakan metode tematik dan kontekstual yakni disesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Menurut Zygmunt Beuman, hermeneutika yaitu upaya dalam menjelaskan pengertian dasar dari suatu ucapan maupun suatu tulisan yang masih kabur atau belum jelas sehingga menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembacanya.²⁴ Jadi, jika hermeneutika di aplikasikan dalam upaya memahami hadits maka dapat diartikan bahwa hermeneutika hadits sebagai cara yang digunakan ulama untuk menjelaskan pengertian yang masih kurang jelas dari sebuah hadits. Contoh tokoh-tokoh yang berperan dalam memaknai hadits dengan

²² Suryadilaga, 128-29.

²³ Fatkhul Mukhlies, "Peranan Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ulum Al-Hadits: Studi Kitab *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hlm. 70.

²⁴ Muhammad Yusuf, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 14.

pendekatan hermeneutika yaitu Yusuf al-Qardawi, Syuhudi Ismail, Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman.²⁵ Selain itu, perkembangan ilmu pada saat ini juga sudah bisa melahirkan pemaknaan hadits dengan menggunakan corak pendekatan yang diinterkoneksi dengan ilmu lain misalnya ilmu sosial, humaniora, sains dan lain sebagainya.²⁶

Ilmu yang berkembang kemudian yaitu hermeneutika dengan berbagai macam metode dan pendekatan baru. Salah satu pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan sosiologis yang menyesuaikan hadits tersebut dengan konteks di zaman sekarang, karena perkembangan waktu dan perbedaan tempat di setiap negara melahirkan konteks yang berbeda-beda sehingga diperlukan pemahaman yang bersifat kontekstualitas.²⁷ ada juga dengan pendekatan fiqh, karena pada

dasarnya ilmu memang saling berkaitan, karena sesungguhnya mengkaitkan ilmu yang satu dengan ilmu yang lain yang memiliki keterkaitan memang sangat penting sebagai alat analisa.²⁸ sehingga apa yang menjadi hukum dalam Islam dapat diselaraskan dengan hadits yang memiliki kesinambungan, sehingga makna yang akan timbul dalam upaya mensyarah sebuah hadits akan sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan dalam agama Islam.

Salah satu tokoh yang melakukan pemaknaan hadits dengan pendekatan hermeneutika adalah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam dibidang hermeneutika baik hermeneutika al-Qur'an maupun hermeneutika Hadits. Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di wilayah india. Fazlur Rahman Menyelesaikan MA nya di Universitas Punjab pada tahun 1942 dan menyelesaikan doctor filsafatnya di Universitas

²⁵ Yusuf, hlm. 19.

²⁶ Benny Afwadz, "Hadis 'Man Baddala Dînahû Faqtulûhu': Telaah Semiotika Komunikasi Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): hlm. 135, <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.992>.

²⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya," *KALAM* 11, no. 1 (2017): hlm. 219.

²⁸ Jakfar, "'Ulum Al-Hadits Dan Korelasinya Dengan Ushul Al-Fiqh," hlm. 99.

Oxford pada tahun 1949.²⁹ Pendekatan hermeneutika yang digunakan Fazlur Rahman ini dinamakan dengan penafsiran situasional atau bisa juga dikenal dengan pendekatan sosiologis. Adapun cara pengaplikasian dari keilmuan hermeneutika yang digunakan oleh fazlur Rahman dalam memaknai hadits yaitu: dengan cara memahami makna dari sebuah teks hadits, lalu mencoba memahami latar belakang situasi pada saat hadits itu muncul termasuk asbabul wurud hadits. Kemudian hal yang tak kalah penting dalam langkah ini yaitu memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang relevan. kemudian hasilnya dapat diaplikasikan dan diadaptasikan dengan latar sosiologis pada masa sekarang.³⁰ Sehingga pemaknaan terhadap hadits tersebut akan menghasilkan pemaknaan yang memang relevan digunakan pada masa sekarang.

Pemaknaan hadits tentang larangan wanita bepergian sendiri

merupakan salah satu contoh transformasi atas pemahaman hadits kekinian. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya:

Ishaq bin Ibrahim al Hambali telah menceritakan kepada kami (al-Bukhari). Dia berkata: saya berkata kepada Abu Usamah, telah menceritakan kepada kalian Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar ra, bahwa Nabi Saw bersabda "janganlah perempuan bepergian sejauh perjalanan tiga hari kecuali ada mahram bersamanya". (HR. Bukhari).³¹

Hadits lain yang menjelaskan tentang hal terkait yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya:

Zubair Ibn Harb dan Muhammad Ibn al-Mutsanna bercerita kepada kami (al-Bukhari). Keduanya berkata: Yahya yaitu al-Qaththan bercerita dari Ubaidillah, Nafi memberi kabar kepadaku dari Ibnu

²⁹ Musnur Hery, *Wacana Islam Barat*, 2001 ed. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, t.t.), hlm. 52.

³⁰ Yusuf, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits*, 2009, hlm. 23.

³¹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi Interkoneksi dalam Memahami Hadits*, 2008 ed. (Yogyakarta, t.t.), hlm. 10.

Umar bahwa
Rasulullah Saw
bersabda “janganlah
perempuan bepergian
sejauh perjalanan tiga
hari, kecuali ada
mahram bersamanya”.
(HR. Muslim).³²

Jika ditafsirkan secara tekstual maka jelas hukumnya bahwa perempuan dilarang bepergian sendirian. Namun dengan pendekatan keilmuan masa kini yakni dengan hermeneutika dan pendekatan sosiologis, maka harus disesuaikan dengan kontekstualisasinya. Sehingga hadits tersebut dapat dimaknai dengan cara. *Pertama*, melihat setting historis dan keadaan sosiologis pada saat itu. Dimana keadaan sosiologis pada saat itu memang sangat cocok melarang wanita bepergian sendirian, hal ini dikarenakan pada saat itu memang wanita dianggap tidak etis jika bepergian sendirian. Selain itu, kekhawatiran Nabi juga menjadi pertimbangan pada keselamatan wanita saat bepergian jauh, hal ini dikarenakan kendaraan yang dipakai pada saat itu berupa

unta atau keledai yang ditunggangi seraya melewati padang pasir yang sangat luas dan jauh dari manusia. *Kedua*. Melihat kondisi sosial pada masa sekarang. Dimana kondisi masyarakat pada masa sekarang sudah jauh berbeda, keselamatan sudah lebih terjamin, komunikasi dan transportasi sudah sangat canggih. Sehingga jarak tidak lagi menjadi masalah. sehingga dapat disimpulkan bahwa sah-sah saja jika perempuan hendak bepergian sendirian dengan jarak yang jauh, misalnya menuntut ilmu, bekerja, menunaikan ibadah haji atau umrah.³³ Jadi, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang melahirkan ilmu pengetahuan baru yakni hermeneutika dengan berbagai macam pendekatan yang dapat mentransformasi syarah hadits, dapat menjadikan hadits lebih mudah dipahami dengan sifat kontekstual yang cocok di aplikasikan di zaman sekarang.

Kesimpulan

³² Mustaqim, hlm. 11.

³³ Mustaqim, hlm. 11-12.

Cikal bakal terjadinya pemaknaan terhadap hadits adalah dilatar belakangi oleh adanya hadits gharib yakni hadits yang belum jelas atau masih samar-samar. Sehingga pada saat itu ulama tergugah untuk menafsirkan sebuah hadits yang dituangkan dalam kitab gharib al-hadits agar menjadi jelas saat manusia mencoba mengaplikasikan hadits tersebut sebagai pedoman hidup. Lalu untuk meninterpretasikan hadits-hadits tersebut maka diperlukan sebuah metode dan pendekatan. Metode-metode yang digunakan dalam syarah hadits yaitu metode tahlili, ijлами, dan muqarrin. Adapun pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kebahasaan.

Namun seiring berjalannya waktu, maka semakin pesat pula perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan munculnya berbagai metode dan pendekatan baru dalam menafsirkan sebuah hadits, sehingga pemaknaan terhadap hadits bisa dilakukan dengan ilmu hermeneutika dan menggunakan berbagai macam pendekatan seperti pendekatan sosiologis. Jadi, makna yang timbul akan jauh lebih sesuai dengan zaman

karena pendekatan tersebut mencoba menafsirkan hadits bukan hanya dari sisi tekstual namun juga dengan melihat dari segi kontekstualnya.

Referensi

1. Afwadzi, Benny. "Hadis 'Man Baddala Dīnahū Faqtulūhu': Telaah Semiotika Komunikasi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (1 Oktober 2015): 135. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i2.992>.
2. Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Pustaka Al Kautsar, 2012.
3. Alviansyah, Ilham Firdaus, Abas Mansur Tamam, dan Nirwan Syafrin. "Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhush Shalihin Karya Imam An-Nawawi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (19 Februari 2019): 71-88. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>.
4. Hery, Musnur. *Wacana Islam Barat*. 2001 ed. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, t.t.
5. Husin, Nixon. "Suara Wanita (Tinjauan Mukhtalif al-Hadits)." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2015): 48-61.
6. Husnan, Ahmad. *Kajian Hadits Metode Takhrij*. 1993 ed. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, t.t.
7. Jakfar, Tarmizi M. "Ulum Al-Hadits Dan Korelasinya Dengan Ushul Al-Fiqh" 10 No. 1 (2013).
8. Maya, Rahendra. "Konstruk Syarah Hadits Ahkam (Syarah Ahādits Al-

- Ahkâm) dan Format Pembelajarannya di Perguruan Tinggi: Sebuah Tawaran Metodologis." *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 6, no. 01 (2018): 23-48.
9. Muhtador, Moh. "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadits." *Jurnal Studi Hadits* Vol. 2, no. 2 (2016).
 10. Mukhlies, Fatkhul. "Peranan Syaikh Mahfuzh Al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ulum Al-Hadits: Studi Kitab Manhaj Dzawi Al-Nazhar." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
 11. Mustaqim, Abdul. *Paradigma Integrasi Interkoneksi dalam Memahami Hadits*. 2008 ed. Yogyakarta, t.t.
 12. Nabel, Muhammad. "Metode Interpretasi Gharib al-Hadits," t.t.
 13. Rokim, Muhammad Nur. "Metode Syarah Hadis Salim Bin 'Id Al-Hilali (Analisis Kitab Bahjah Al-Nadhirin Syarh Riyad Al-Salihin." *UIN Walisongo Semarang*, 2017.
 14. Shalih, Subhi as-. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
 15. Suprata, Munzier. *Ilmu Hadits*. 2008 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
 16. Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya." *KALAM* 11, no. 1 (2017): 215-234.
 17. — — —. *Metodelogi Syarah Hadits*. 2012 ed. Yogyakarta: Suka Press, t.t.
 18. Ubaidah, Hani Hilyati. "Kajian Syarah Hadits (Studi Teks Kitab Misbah al-Zalam Syarh Bulugh al-Maram Min Adillati al-Hikam." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
 19. Yusuf, Muhammad. *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
 20. — — —. *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadits*. 2009 ed. Yogyakarta: Teras, 2009.